

Dinamika Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Perantau Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Nadyan Achmad¹, Rizky Azzrany², Najwa Izzatul Waafirah³, Feby Tria Octari⁴,
Zahara Rijani⁵, Delmira Syafrini⁶, Ikhwan Ikhwan⁷, Bunga Dinda Permata⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika komunikasi antar budaya pada mahasiswa perantau di Universitas Negeri Padang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena permasalahan komunikasi mahasiswa perantau sering terjadi di lingkungan mahasiswa karna mereka perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara berkaitan tentang bagaimana komunikasi antar budaya yang dilakukan terhadap 10 mahasiswa perantau Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang angkatan 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mengalami dinamika yang kompleks, meliputi kesulitan memahami bahasa antarbudaya, hambatan lainnya yaitu mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, strategi yang digunakan dalam mengatasi hambatan ini diantaranya belajar bersama teman lokal dan mengikuti komunitas bahasa daerah untuk memahami budaya, menyesuaikan gaya komunikasi, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa perantau dengan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Adaptasi budaya; Komunikasi; Mahasiswa perantau.

Abstract

This study aims to explain the dynamics of intercultural communication among migrant students at Padang State University who come from various regions in Indonesia. This research is important to conduct because communication problems among migrant students often occur in the student environment as they need to adjust to their new environment. The research approach used in this study is a qualitative approach with a case study type. Data collection was carried out through interviews related to how intercultural communication was carried out with 10 migrant students from the Faculty of Social Sciences, UNP, class of 2025. The results of the study indicate that migrant students experience complex dynamics, including difficulties in understanding intercultural language, other obstacles such as experiencing difficulties in the learning process in the classroom. Therefore, strategies used to overcome these obstacles include studying with local friends and joining regional language communities to understand the culture, adapting communication styles, and improving the communication skills of migrant students with their surroundings.

Keywords: Cultural adaptation; Intercultural communication; Migrant students.

How to Cite: Achmad, N. et al. (2025). Dinamika Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Perantau Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025. (pp. 384-395). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi antara satu dan lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau audiens baik itu dalam bentuk simbol, lambang dengan harapan bisa membawa atau memahami pesan itu kepada masyarakat serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Inah, 2013). Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antar orang-orang dengan budaya yang berbeda, atau orang-orang yang memiliki kepercayaan, kebiasaan, nilai, bahasa, dan cara berpikir yang berbeda (Nugroho et al., 2012). Komunikasi antarbudaya adalah proses di mana individu dari latar belakang budaya berbeda saling bertukar informasi, membentuk makna bersama, dan beradaptasi dengan perbedaan budaya agar tercapai pemahaman bersama (Robina et al., 2024).

Di Indonesia sendiri komunikasi budaya menjadi tolak ukur dalam merangkul semua elemen suku-suku di Indonesia salah satunya dengan Bahasa (Karmilah & Sobarudin, 2019). Hakikat dari komunikasi antarbudaya ini merupakan kegiatan yang terjadi dalam berkomunikasi pada setiap individu dengan individu lain hingga terbentuknya kemudahan dan pemahaman pada perbedaan-perbedaan yang ada (Karmilah & Sobarudin, 2019). Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu (Karmilah & Sobarudin, 2019). Dalam kehidupan rakyat Indonesia sudah menjadi hal biasa budaya merantau terjadi di setiap lapisan masyarakat terkhusus pada remaja dan orang-orang dewasa.

Salah satu kelompok yang paling banyak merantau di Indonesia adalah mahasiswa. Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berada di luar daerah atau kota asalnya, sehingga mereka harus tinggal jauh dari keluarga dan lingkungan asal untuk waktu tertentu (Sholik et al., 2016). Lokasi universitas yang tersebar di seluruh perkotaan di Indonesia, menyebabkan mahasiswa yang berasal jauh dari perkotaan harus melakukan rantau hingga studi mereka selesai dilakukan. Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang tinggi, dimana mahasiswa perantau sering sekali menghadapi tantangan adaptasi komunikasi saat berinteraksi dengan lingkungan budaya yang berbeda. Menjadi mahasiswa perantau tidak hanya sekedar berpindah lokasi tempat tinggal saja akan tetapi dengan berpindahnya lokasi daerah tempat asal mahasiswa perantau akan berpindah kebudayaan juga. Bila seseorang memasuki suatu budaya baru yang dirasa asing olehnya, semua atau hampir petunjuk berupa kata-kata, isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan, atau norma-norma yang kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil akan melakukan penyesuaian. Seseorang yang berpindah ke suatu tempat baru pasti ada perasaan cemas, suasana canggung, frustrasi, hingga penyesalan akan terjadi akibat kebiasaan yang berubah dari daerah asalnya. Orang tersebut akan kehilangan pegangan sehingga akan mengalami frustrasi dan kecemasan. Gejala tersebut dinamakan gegar budaya (culture shock) yang penyebabnya adalah orang tersebut dipindahkan tugasnya ke luar daerah tempat dia tinggal (Wiradharma, 2020).

Perbedaan latar belakang budaya mahasiswa perantauan dengan mahasiswa setempat tentu menjadi suatu masalah dalam proses berkomunikasi. Mahasiswa perantauan dituntut untuk memahami komunikasi sehari-hari yang biasa dilakukan di daerah tersebut (Robina et al., 2024). Permasalahan komunikasi mahasiswa perantau di lingkungan baru antara lain yaitu, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga merasa tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain, perbedaan gaya komunikasi yang sering membuat kesalahpahaman, keterbatasan jaringan sosial sehingga merasa tidak bisa berinteraksi langsung dengan orang lain, dan kesulitan memahami bahasa lokal sehingga merasa tidak bisa berinteraksi dengan baik, kurangnya pengetahuan terhadap norma-norma sosial, perbedaan antara nilai dan keyakinan, dan kekhawatiran akan terjadinya penolakan-penolakan dari rekan seperguruan tinggi. Mahasiswa perantau harus mampu bersosialisasi dan menerima budaya setempat. Dengan belajar budaya setempat maka mahasiswa perantau akan mampu untuk memahami budaya yang ada pada lingkungan setempat (Hernawati et al., 2024).

Permasalahan yang dialami mahasiswa perantau di Universitas Negeri Padang khususnya di Fakultas Ilmu Sosial berupa kesulitan memahami bahasa dan budaya Minangkabau, hambatan lainnya yaitu mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas, mengikuti komunitas bahasa daerah untuk memahami budaya, menyesuaikan gaya komunikasi, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa perantau dengan lingkungan sekitar. Jumlah mahasiswa perantau di Universitas Negeri Padang mengalami peningkatan setiap tahunnya, salah satunya yaitu fakultas ilmu sosial dimana jumlah perantau dari tahun 2019 hingga 2025 mengalami peningkatan, berikut data yang disajikan:

Tabel 1. Data Mahasiswa Perantauan FIS UNP Periode Januari-Juni 2023

No.	Departemen	Tahun Masuk		Jumlah
		2019	2022	
1	Ilmu Administrasi Negara	34	54	88
2	Sejarah	71	80	151
3	Ilmu Sosial Politik	30	21	51
4	Sosiologi	28	52	80
5	Geografi	75	80	155
6	Ilmu Agama Islam	26	34	60
Total				585

Sumber : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang 2023 (Marisa et al., 2024)

Berdasarkan data dari tabel diatas terdapat beberapa jurusan yang mendata bahwa mahasiswa aktif pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang periode Januari-Juni 2023 mahasiswa perantauan berjumlah 585 orang yang berasal dari provinsi yang berbeda-beda yang ada di Indonesia. Diantaranya dari jurusan Ilmu Administrasi Negara 88 orang, Sejarah 151 orang, Ilmu Sosial Politik 51 orang, Sosiologi 80 orang, Geografi 155 orang, dan Ilmu Agama Islam 60 orang. Departemen Geografi menjadi program studi dengan jumlah mahasiswa perantau tertinggi, dan jurusan Ilmu Sosial Politik menjadi program studi dengan jumlah mahasiswa perantau yang paling rendah. Jika dilihat berdasarkan tahun masuk, Sebagian mahasiswa perantauan berasal dari Angkatan 2022, sehingga menunjukkan adanya peningkatan minat mahasiswa luar terhadap Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dalam beberapa tahun terakhir. Data tersebut menggambarkan bahwa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang memiliki daya tarik yang cukup luas secara nasional karena memiliki mahasiswa dengan latar belakang asal daerah yang beragam.

Penelitian yang berkaitan dengan mahasiswa perantau telah dibahas oleh peneliti sebelumnya, penggunaan teknologi untuk membantu mahasiswa perantau dalam beradaptasi (Robina et al., 2024), penelitian Josephine Ester Angginauli Sihite, Retno Dyah Kusumastuti, Ratu Laura yang membahas kendala mahasiswa perantau dalam bahasa dan gaya berbicara (Sihite et al., 2022), ada pula penelitian oleh Bima Aditya Sujana yang juga membahas dinamika komunikasi namun tempat penelitiannya berada di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12 Sungailiat Bangka (Sujana, 2021). Ada sebuah penelitian yang memiliki tujuan mirip dengan Bima Aditya Sujana, penelitian tersebut disusun oleh Karmilah dan Sobarudin yang objek penelitiannya lebih luas yaitu Indonesia (Karmilah & Sobarudin, 2019), dan sebuah penelitian oleh Ade Marisa, Junaidi Indrawadi, Henni Muchtar, Muhammad Prima Ersya yang fokus pada fase, faktor, dan hambatan mahasiswa perantau dalam beradaptasi (Marisa et al., 2024). Dari beberapa artikel di atas artikel ini berbeda karena lebih memfokuskan pada dinamika komunikasi terhadap perbedaan budaya yang terjadi pada mahasiswa perantau di Universitas Negeri Padang (UNP).

Meskipun penelitian di atas telah membahas tentang mahasiswa perantau, namun masih terbatas pada hambatan dan proses adaptasi. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada dinamika komunikasi antar budaya yang mencakup bagaimana mahasiswa menyesuaikan cara interaksi, gaya komunikasi mereka serta cara mereka membangun hubungan sosial di tengah perbedaan budaya yang terjadi di sekitar mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi yang dialami oleh mahasiswa perantau di Universitas Negeri Padang. Waktu penelitian ini berlangsung November 2025. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata secara menyeluruh dan mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada 10 mahasiswa perantau Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Padang 2025 yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia berkaitan upaya mereka dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan bahasa minangkabau. Pengumpulan data observasi dengan mengamati mahasiswa yang berasal dari luar sumatera dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal dan dengan sesama teman perantau untuk melihat bagaimana cara mereka menyesuaikan komunikasi ketika bersama mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda dari mereka.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika komunikasi antar budaya pada mahasiswa perantau di Universitas Negeri Padang bisa dilihat dari cara mereka menyesuaikan diri dengan budaya setempat dan bergaul dengan teman dari latar belakang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang Dinamika Komunikasi Antarbudaya, berikut penjelasannya:

Menyesuaikan Gaya Komunikasi dalam Bahasa Minangkabau

Pola komunikasi masyarakat Minangkabau memiliki kekhasan tersendiri karena dibentuk oleh adat yang kuat, sistem kekerabatan matrilineal, serta budaya musyawarah yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks budaya ini, berbicara tidak hanya dipandang sebagai tindakan menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial yang sarat etika. Nilai seperti kesopanan, kehati-hatian dalam memilih kata, dan penghargaan terhadap lawan bicara menjadi unsur yang selalu diutamakan. Sebuah artikel menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan gaya komunikasi tidak langsung, menghindari bentuk penyampaian yang terlalu frontal, dan sering mengandalkan kiasan sebagai cara menyampaikan makna secara halus namun tetap bermuatan tegas (Pawito et al., 2020). Kondisi inilah yang membuat kemampuan menyesuaikan gaya berbahasa menjadi penting agar pesan diterima sesuai adat dan situasi. Seperti yang diungkapkan oleh MU (18 tahun), Mahasiswa:

“...Saya merasa kesulitan pada awalnya karena perbedaan gaya komunikasi. Namun, saya mencoba untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi mereka. Saya belajar untuk menggunakan bahasa Minangkabau dan memahami intonasi serta ekspresi mereka...” (Wawancara, 20 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ungkapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mengalami kesulitan dalam menghadapi perbedaan gaya komunikasi di lingkungan barunya. Namun, ia juga berupaya untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi komunikasi antarbudaya, di mana individu harus menyesuaikan bahasa, intonasi, serta ekspresi mereka dengan lawan bicara. Proses penyesuaian ini menjadi salah satu bentuk kemampuan komunikasi yang penting bagi mahasiswa perantau untuk dapat berinteraksi dan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sosial yang baru. Upaya tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran komunikasi, yaitu kemampuan untuk peka terhadap perbedaan budaya dan berinisiatif untuk mencari strategi komunikasi yang efektif dalam interaksi sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh MU (18 tahun), Mahasiswa:

“...Saya mencoba untuk memahami konteks dan situasi ketika berbicara dengan teman-teman dari Minangkabau. Saya juga mencoba untuk menggunakan kata-kata dan frasa yang umum digunakan dalam bahasa Minangkabau. Selain itu, saya juga mencoba untuk memahami humor dan sindiran mereka, sehingga saya bisa berinteraksi dengan lebih baik...” (Wawancara, 20 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ungkapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau berusaha untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi teman-teman dari Minangkabau., melalui pemahaman terhadap bahasa, konteks, serta makna yang tersirat dalam interaksi sehari-hari. Ia tidak hanya belajar kata-kata yang umum digunakan, tetapi juga memahami unsur budaya seperti humor dan sindiran yang menjadi bagian dari komunikasi lokal. Upaya ini mencerminkan adanya kompetensi komunikasi antarbudaya, di mana individu mampu menafsirkan pesan secara tepat agar dapat berinteraksi dengan lebih baik. Dengan demikian, proses adaptasi yang dilakukan membantu mahasiswa perantau untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan mengurangi potensi kesalahpahaman serta memahami rumor dan candaan dalam komunikasi.

Dalam keseharian, kemampuan menempatkan diri dalam berbicara dipandang bukan sebatas kecakapan berbahasa, tetapi juga bagian dari kecerdasan budaya. Wati et al. (2023) menekankan bahwa masyarakat Minangkabau terbiasa membaca situasi terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat seperti memperhatikan usia, kedudukan adat, hingga kepentingan pembicaraan. Terlalu blak-blakan dalam menyampaikan argumen dianggap kurang sopan dan berpotensi memicu ketegangan, sehingga gaya komunikasi yang lembut tetapi tetap bernalar lebih dihargai. Ketika generasi muda tidak menyesuaikan diri dengan aturan dan etika bahasa tersebut, mereka sering disebut “indak bajalang”, yakni tidak mengikuti tata krama yang semestinya. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membawa variasi baru dalam cara berkomunikasi. Penutur Minangkabau kini kerap mencampur bahasa Indonesia, Minangkabau, serta gaya bahasa digital dalam percakapan daring. Meski begitu, Srisaparmi & Fitriani (2024) menemukan bahwa nilai-nilai budaya seperti menjaga kesantunan, berbasa-basi, dan rasa malu tetap terlihat dalam interaksi online.

Artinya, perubahan medium komunikasi tidak serta-merta menghapus akar budaya Minangkabau; justru muncul bentuk gaya komunikasi baru yang memadukan nilai lokal dengan kebiasaan digital. Seperti yang diungkapkan oleh MU (18 tahun), Mahasiswa:

“...Saya merasa lebih nyaman dan percaya diri sekarang. Saya bisa berinteraksi dengan teman-teman dari Minangkabau dengan lebih baik, dan saya juga bisa memahami budaya...”
(Wawancara, 20 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ungkapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau bisa membangun penyesuaian diri dengan baik di lingkungan baru melalui komunikasi yang efektif dengan teman-temannya. AY tidak hanya mengalami peningkatan rasa percaya diri, tetapi juga menunjukkan keberhasilan dalam memahami dan mengapresiasi budaya Minangkabau. Hal ini menandakan bahwa proses komunikasi antarbudaya berjalan dengan baik, sehingga ia merasa diterima, dihargai, dan merasa menjadi bagian dari komunitas kampus.

Sebagai masyarakat yang berpegang pada prinsip “*alam takambang jadi guru*”, penutur Minangkabau terbiasa menyesuaikan cara berbicara dengan kondisi dan relasi sosial di sekitarnya. Gaya bahasa dapat berubah sesuai ruang, status adat, serta siapa yang diajak berinteraksi. [Rahim \(2017\)](#) memperlihatkan bahwa struktur komunikasi mereka sangat sensitif terhadap hierarki adat bahasa bertingkat seperti pepatah dan petiti biasanya dipakai pada forum resmi, sementara bahasa sehari-hari lebih cair dan fleksibel untuk suasana informal. Kepekaan terhadap konteks ini berperan menjaga hubungan sosial tetap harmoni, karena tujuan komunikasi dalam budaya Minangkabau bukan hanya menyatakan pendapat, tetapi juga menjaga martabat diri dan kelompok.

[Yulika & Mulyadi \(2023\)](#) mengungkap bahwa tradisi lisan Minangkabau memiliki peran besar dalam membentuk karakter generasi muda. Karena itu, kemampuan menyesuaikan gaya bahasa dipandang sebagai bagian dari identitas sosial yang harus dipelihara. Bahasa berfungsi bukan hanya sebagai alat untuk berinteraksi, tetapi juga penanda ke-Minangkabau-an yang menentukan bagaimana seseorang dipandang dalam komunitasnya. Baik dalam percakapan santai maupun diskusi adat, cara seseorang menempatkan bahasa menjadi gambaran kedewasaan serta penghargaan terhadap nilai budaya. Secara keseluruhan, menyesuaikan gaya komunikasi dalam budaya Minangkabau berarti memahami aturan adat, membaca situasi sosial, memilih bentuk bahasa yang tepat, dan tetap menjunjung nilai kesantunan. Lima penelitian di atas memperlihatkan bahwa gaya komunikasi Minangkabau tidak sekadar teknik berbicara, tetapi sebuah representasi identitas dan struktur budaya. Meskipun zaman terus berubah dan teknologi digital semakin kuat, nilai adat tetap menjadi pondasi dalam setiap bentuk komunikasi yang dilakukan masyarakat Minangkabau.

Menurut hasil wawancara yang didapatkan dari berbagai narasumber kita dapat menyimpulkan ada keterkaitan dengan konsep komunikasi yang muncul pada setiap hasil wawancara dari narasumber. Konsep komunikasi berdasarkan seluruh hasil wawancara yang paling berkaitan adalah komunikasi antarbudaya, di mana mahasiswa perantau dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan bahasa, gaya komunikasi, norma, serta nilai-nilai budaya setempat. Hal ini terlihat dari upaya mereka untuk memahami bahasa Minangkabau, intonasi, ekspresi, serta humor dan sindiran yang umum digunakan dalam interaksi sehari-hari. Proses adaptasi ini mencerminkan adanya kompetensi komunikasi antarbudaya, yaitu kemampuan individu untuk menafsirkan pesan dengan tepat, berinteraksi secara efektif, serta mengurangi potensi kesalahpahaman. Selain itu, wawancara juga menunjukkan adanya kesadaran komunikasi, di mana mahasiswa perantau peka terhadap perbedaan budaya dan aktif mencari strategi komunikasi yang sesuai agar dapat diterima dan membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Dengan demikian, ini semua menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya menjadi kunci keberhasilan mahasiswa perantau dalam beradaptasi, memahami budaya lokal, dan membangun relasi sosial yang positif.

Komunikasi Melalui Belajar dengan Teman Antar Budaya

Interaksi sosial merupakan faktor penting yang harus ada dalam kehidupan mahasiswa perantau yang datang dari berbagai daerah, termasuk didalamnya mahasiswa perantau di Universitas Negeri Padang (UNP). Saat mahasiswa perantau masuk ke lingkungan baru, mereka akan bertemu dengan budaya, nilai, dan cara berkomunikasi yang berbeda dari daerah asal. Karena itu, proses interaksi antarbudaya menjadi langkah penting yang membantu mereka beradaptasi di lingkungan baru.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Ada aksi dan ada reaksi. Pelakunya lebih dari satu, individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial memerlukan syarat yaitu kontak sosial dan juga komunikasi sosial. Kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder, sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung apabila tanpa melalui perantara ([Mulyadi & Liauw, 2020](#)).

Salah satu strategi komunikasi yang efektif dalam proses adaptasi mahasiswa perantau adalah dengan belajar bersama teman di lingkungan barunya. Aktivitas belajar bersama tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, memperluas jejaring sosial, serta mempelajari bahasa dan kebiasaan setempat secara langsung. Melalui interaksi yang intens dan informal dalam kelompok belajar, mahasiswa perantau dapat lebih mudah bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan diri tanpa merasa canggung atau takut salah. Dukungan sosial bagi mahasiswa perantau menjadi sesuatu yang sangat penting karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru di kampus, tanpa adanya dukungan langsung dari keluarga (Rinda et al., 2025). Oleh karena itu, belajar dengan teman menjadi salah satu bentuk strategi adaptasi komunikasi yang berperan penting dalam keberhasilan mahasiswa perantau menghadapi tantangan di lingkungan baru. Seperti yang diungkapkan oleh MU (18 tahun), Mahasiswa:

“...Pada awalnya saya benar-benar bingung saat mereka pakai bahasa Minang dalam percakapan sehari-hari. Saya cuma bisa senyum dan nebak maksudnya. Tapi setelah sering minta bantuan teman lokal buat jelasin arti kata-katanya, walaupun saya belum bisa ngobrol lancar dengan mereka, setidaknya saya sudah mulai paham dengan perkataan mereka...” (Wawancara, 20 November 2025).

Dari hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa mahasiswa perantau menghadapi hambatan komunikasi pada awal kedatangannya karena tidak memahami bahasa lokal yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Namun, melalui bantuan dan penjelasan teman lokal, kemampuan mahasiswa dalam memahami bahasa Minangkabau mulai berkembang. Meskipun belum sepenuhnya lancar dalam berkomunikasi, mahasiswa sudah menunjukkan kemajuan dalam proses adaptasi komunikasi, yang menjadi langkah awal untuk lebih percaya diri berinteraksi di lingkungan baru.

Mahasiswa perantau sering menghadapi tantangan dalam proses adaptasi dan komunikasi ketika berada di lingkungan budaya yang berbeda dari tempat asalnya. Perbedaan bahasa, kebiasaan, dan pola interaksi sosial dapat mempengaruhi kenyamanan serta kemampuan mereka dalam menjalin hubungan dengan masyarakat lokal. Situasi tersebut dapat menimbulkan rasa canggung, kesulitan berkomunikasi, hingga keterkejutan budaya pada masa awal kedatangan. Namun, tidak semua pengalaman tersebut berujung pada hambatan yang berkepanjangan, karena dukungan sosial dari lingkungan baru dapat membantu mempercepat proses penyesuaian diri. Seperti yang diungkapkan oleh PF (18 tahun), Mahasiswa:

“...Merantau ke lingkungan yang belum pernah saya datangi sebelumnya membuat saya terkejut dengan budaya yang sangat berbeda, saya merasa sangat kesulitan dalam berinteraksi dengan teman lokal, tetapi teman lokal saya tidak pernah sekalipun mengasingkan saya, malahan mereka mengajarkan bahasa dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar...” (Wawancara, 20 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menggambarkan bahwa proses merantau tidak hanya menghadirkan tantangan berupa perbedaan budaya dan kesulitan dalam berkomunikasi, tetapi juga membuka peluang bagi mahasiswa perantau untuk memperoleh dukungan sosial dari lingkungan barunya. SN menunjukkan bahwa keterkejutan budaya (culture shock) menjadi pengalaman awalnya ketika berinteraksi dengan teman dan masyarakat lokal. Namun demikian, keberadaan teman-teman lokal yang bisa menerima dengan baik keberadaan mereka dan membantu mengenalkan bahasa serta nilai budaya setempat mempercepat proses adaptasi komunikasi yang dialami mahasiswa perantau. Situasi seperti ini menguatkan bahwa penerimaan sosial dan interaksi positif dengan mahasiswa lokal dapat berperan penting dalam mengurangi hambatan-hambatan komunikasi mahasiswa perantau, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung keberhasilan penyesuaian diri dalam lingkungan baru.

Dalam penelitian ini, hambatan komunikasi turut menjadi persoalan yang banyak dirasakan mahasiswa perantau. Hambatan dalam berkomunikasi terjadi karena perbedaan bahasa yang membuat mereka kesulitan memahami percakapan sehari-hari maupun berinteraksi dengan masyarakat setempat (Marisa et al., 2024). Perbedaan bahasa dan logat daerah sering kali menimbulkan kesalahpahaman, terutama ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal. Seperti yang diungkapkan oleh AR (19 tahun), Mahasiswa:

“...Awalnya saya sering salah paham ketika teman berbicara pakai bahasa daerah Minangkabau. Tapi karena saya sering nongkrong dan belajar ngobrol sama mereka, lama-lama saya mulai paham arti kata-kata yang sering dipakai. Teman-teman juga mau jelasin kalau saya nggak ngerti, jadi sekarang saya lebih nyaman berkomunikasi...” (Wawancara, 25 November 2025).

Berdasarkan hasil ungkapan wawancara ini dapat dilihat bahwa proses adaptasi komunikasi bukanlah sesuatu yang bisa berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu, pengalaman, dan keberanian untuk membuka diri terhadap lingkungan baru. Pada tahap awal, sering sekali mahasiswa perantau salah paham karena belum terbiasa dengan bahasa daerah Minangkabau merasa ragu untuk memulai percakapan dengan teman baru, terutama ketika mereka salah mengartikan maksud dari lawan bicaranya karena perbedaan logat dan bahasa yang mereka miliki. Namun, melalui interaksi yang terus menerus terjadi di lingkungan kampus, bisa perlahan membuat mereka yang merantau mengetahui pola komunikasi masyarakat setempat. Adaptasi ini biasanya didukung oleh sikap teman-teman lokal yang memberikan penjelasan tentang apa yang dibicarakan untuk menghindari kesalahan pemaknaan dalam berkomunikasi, sehingga mahasiswa perantau merasa lebih diterima dan tidak lagi canggung dalam berkomunikasi.

Sikap terbuka yang didapatkan dari teman lokal memungkinkan membantu mahasiswa perantau dalam mengamati, menilai, dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai serta norma sosial yang berlaku di lingkungan kampus, sehingga mereka dapat lebih cepat diterima dalam komunitas lokal. Komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap budaya-budaya yang beragam, serta kemampuan untuk mengelola perbedaan tersebut secara bijaksana (Siregar & Nasution, 2023). Hal ini memudahkan mahasiswa untuk mencoba memahami dan mengetahui makna kata saat menghadapi perbedaan bahasa atau budaya, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas interaksi.

Pernyataan tersebut memperlihatkan betapa pentingnya sikap saling menghargai dan adaptasi dalam interaksi sosial, terutama di lingkungan yang multikultural seperti kampus. Selain kemampuan bahasa, kesadaran untuk mengalah dan menggunakan bahasa perantara bersama menjadi kunci agar komunikasi dapat berjalan efektif dan harmonis. Hal ini mencerminkan nilai toleransi yang tinggi serta empati, di mana masing-masing pihak berusaha mengatasi hambatan bahasa demi terciptanya hubungan sosial yang positif (Siregar & Nasution, 2023). Seperti yang diungkapkan oleh NZ (18 tahun), Mahasiswa:

“...Kecocokan candaan dan keadaan yang mempertemukan saya dengan teman lokal membuat kami jadi lebih sering ngobrol. Dari yang awalnya cuma basa-basi, akhirnya jadi terbiasa cerita banyak hal. Karena itu bikin saya lebih mudah nyambung saat berinteraksi...” (Wawancara, 25 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa interaksi sosial yang efektif tidak hanya bergantung pada kesamaan latar belakang budaya atau bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh kesamaan minat, kebiasaan sehari-hari, dan pengalaman sosial yang menyenangkan. Faktor-faktor seperti kecocokan dalam bercanda dan situasi yang memungkinkan pertemuan rutin menjadi sarana penting untuk membangun kedekatan dan keakraban. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif dapat terbentuk melalui proses adaptasi informal, di mana mahasiswa perantau belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan lokal secara alami, sambil membangun koneksi emosional yang mendukung komunikasi yang lebih lancar dan harmonis. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Wibawa et al (2023), yang menemukan bahwa mahasiswa dari latar budaya berbeda menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi verbal ketika berinteraksi lintas etnis di kampus, dan bahwa interaksi langsung (tatap muka) sangat penting karena memungkinkan ekspresi emosi dan simbol komunikasi nonverbal.

Membangun hubungan yang baik dengan teman lokal membantu mahasiswa perantau meningkatkan kemampuan sosial dan emosional, seperti kemampuan memahami perasaan orang lain, bersikap toleran, dan menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya. Kegiatan interaksi sehari-hari ini tidak hanya memperkuat hubungan antarpribadi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman lokal dan komunikasi rutin menjadi faktor penting dalam mempercepat proses adaptasi, membantu mahasiswa merasa diterima, dan membangun jaringan sosial yang kokoh di lingkungan baru (Wibawa et al., 2023).

Dalam hasil pembahasan ini, interaksi rutin dengan teman lokal mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, toleransi, dan kemampuan menyesuaikan diri. Dukungan sosial, penggunaan bahasa pengantar yang sama, serta interaksi informal yang menyenangkan menjadi kunci dalam memperkuat hubungan interpersonal dan membangun jaringan sosial yang kokoh. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh kesadaran, sikap terbuka, dan upaya aktif untuk memahami lingkungan sosial yang multikultural. Dengan demikian, interaksi sosial yang efektif merupakan faktor utama dalam mendukung proses adaptasi, meningkatkan rasa nyaman, dan memperkuat keterikatan mahasiswa perantau dengan lingkungan kampus.

Menurut hasil wawancara yang didapatkan dari berbagai narasumber kita dapat menyimpulkan ada keterkaitan dengan konsep komunikasi yang muncul pada setiap hasil wawancara dari narasumber. Konsep komunikasi berdasarkan seluruh hasil wawancara yang paling berkaitan adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi dipahami sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua

orang. Pada hasil wawancara dari narasumber MU, PF, AR, SY kita dapat menganalisis adanya konsep komunikasi antarpribadi karena proses komunikasi terjadi secara langsung antara mahasiswa perantau dengan teman lokal melalui interaksi tatap muka dan percakapan sehari-hari. Komunikasi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara dua arah, yang kemudian membantu mereka memahami bahasa, menyesuaikan diri dengan budaya setempat, serta membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu, adanya dukungan dari teman lokal dalam menjelaskan bahasa dan nilai budaya baru menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi berperan penting dalam mengurangi hambatan adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan baru.

Mengikuti Komunitas Bahasa Daerah Sebagai Upaya Mempermudah Interaksi Antarbudaya

Mengikuti komunitas yang berkaitan dengan bahasa daerah dapat menjadi strategi paling efektif bagi mahasiswa perantau di fakultas ilmu sosial universitas negeri padang dalam mempermudah interaksi, terutama di lingkungan kampus dimana mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan latar budaya berbeda. Apalagi sebagai salah satu mahasiswa ilmu sosial yang berfokus pada kehidupan sosial tentu interaksi menjadi hal penting yang harus ada. Mengikuti komunitas yang berfokus pada pelestarian atau pengembangan bahasa daerah dapat sangat membantu mahasiswa perantau. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi salah satu wajah dari budaya.

Dalam lingkungan kampus yang dipenuhi dengan keberagaman etnis dan budaya, tidak heran jika mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah memiliki gaya berkomunikasi yang berbeda-beda. Mengikuti komunitas bahasa daerah dapat membantu mahasiswa perantau dalam belajar menyesuaikan bahasa, nada bicara, dan cara menyampaikan pendapat agar lebih efektif dan mempermudah dalam berinteraksi antar budaya. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas bahasa lokal meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menafsirkan pesan verbal dan nonverbal dari teman-teman yang berbeda latar budaya (Qothrunnada et al., 2024).

Dalam lingkungan kampus yang dipenuhi dengan keberagaman etnis dan budaya, tidak heran jika mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah memiliki gaya berkomunikasi yang berbeda-beda. Mengikuti komunitas bahasa daerah dapat membantu mahasiswa perantau dalam belajar menyesuaikan bahasa, nada bicara, dan cara menyampaikan pendapat agar lebih efektif dan mempermudah dalam berinteraksi antar budaya. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas bahasa lokal meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menafsirkan pesan verbal dan nonverbal dari teman-teman yang berbeda latar budaya (Qothrunnada et al., 2024). Seperti yang diungkapkan oleh AR (19 tahun), Mahasiswa:

“...Saya belajar bahwa mengikuti sebuah komunitas sangat penting untuk mengatasi perbedaan bahasa dan budaya. Kami harus saling membantu dan berbagi pengetahuan, sehingga kita bisa memahami lebih baik. Saya juga belajar bahwa bahasa dan budaya adalah bagian dari identitas kita, dan kita harus menghormati dan memahami perbedaan...” (Wawancara, 25 November 2025).

Berdasarkan wawancara HS dapat kita tekankan pentingnya bergabung dalam komunitas untuk membantu mengatasi perbedaan bahasa dan budaya terutama komunitas yang berfokus pada bahasa daerah. Melalui interaksi antara anggota komunitas, mahasiswa perantau dapat belajar memahami satu sama lain dengan lebih baik, sekaligus membangun keterampilan komunikasi antarbudaya. Selain itu, pernyataan ini juga menunjukkan bahwa bahasa dan budaya merupakan bagian dari identitas, sehingga dapat menghormati dan memahami perbedaan menjadi kunci untuk terciptanya hubungan yang harmonis dalam lingkungan yang memiliki banyak keberagaman.

Komunikasi yang terjadi di dalam komunitas bahasa daerah biasanya dapat membantu mahasiswa perantau untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan mahasiswa lokal. Sebuah studi menemukan bahwa mahasiswa yang sering berinteraksi di komunitas bahasa lokal lebih mampu memahami situasi komunikasi yang rumit, mengurangi miskomunikasi, dan membangun hubungan interpersonal yang lebih kuat. Dengan demikian, komunitas bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar bahasa, tetapi juga sebagai laboratorium komunikasi antarbudaya (Supratman et al., 2025). Sebuah ungkapan dalam wawancara bersama GB (18 tahun), Mahasiswa:

“...Komunitas ini membantu saya untuk memahami bahasa dan budaya Minangkabau. Kami saling berbagi pengetahuan dan berlatih berbicara bahasa Minangkabau, sehingga saya bisa memahami lebih baik. Selain itu, kami juga bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang budaya Minangkabau...” (Wawancara, 25 November 2025).

Berdasarkan ungkapan GB yang menunjukkan bahwa mengikuti komunitas bahasa daerah menjadi salah satu hal penting bagi mahasiswa dalam mempermudah mahasiswa perantau dalam berkomunikasi dengan budaya Minangkabau. Melalui aktivitas berbagi pengetahuan dan berlatih menggunakan bahasa

Minangkabau. Interaksi dalam komunitas ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan pemahaman tentang sebuah budaya yang dapat membuat proses belajar berkomunikasi dengan budaya lain lebih mudah. Dengan demikian, komunitas bahasa daerah berperan sebagai jembatan komunikasi antarbudaya yang dapat membantu mahasiswa perantau merasa lebih dapat berbaur dalam lingkungan baru. Manfaat mengikuti komunitas bahasa daerah, membuat mahasiswa perantau dapat belajar bagaimana cara mengelola komunikasi antar budaya melalui strategi adaptasi antarbudaya, seperti menyesuaikan intonasi, memilih kata yang dapat dipahami oleh mahasiswa lokal, atau menggunakan bahasa campuran jika diperlukan. Hal ini didukung sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang adaptif sangat menentukan keberhasilan interaksi antarbudaya. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan cara berkomunikasi tidak hanya memperlancar percakapan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan sosial di lingkungan kampus (Sihabuddin, 2019). Sebuah ungkapan dalam wawancara bersama AR (19 tahun), Mahasiswa:

“...Saya merasa lebih nyaman dan percaya diri sekarang. Saya bisa berinteraksi dengan teman-teman dari Minangkabau dengan lebih baik, dan saya juga bisa memahami budaya mereka. Saya merasa bahwa saya telah menjadi bagian dari komunitas kampus...” (Wawancara, 25 November 2025).

Ungkapan AR menunjukkan bahwa mengikuti komunitas bahasa daerah, khususnya dengan mahasiswa perantau. Mengikuti komunitas seperti ini dapat membantu mahasiswa perantau merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi. Melalui interaksi rutin di dalam komunitas, ia dapat memahami cara berkomunikasi, kebiasaan, serta norma di lingkungan Minangkabau, sehingga proses adaptasi menjadi lebih mudah.. Dengan demikian, komunitas bahasa daerah berperan penting sebagai ruang untuk belajar budaya dan memperlancar komunikasi antarbudaya. Mahasiswa perantau dapat belajar mendengarkan, memahami, dan merespons pesan dengan tepat, sehingga mengurangi miskomunikasi dan memperkuat hubungan dengan mahasiswa lokal. Penelitian di lingkungan mahasiswa menunjukkan bahwa praktik komunikasi aktif dalam komunitas bahasa lokal, seperti diskusi kelompok, kegiatan bersama, dan mentoring antaranggota, meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal serta kohesi sosial (Lecky et al., 2020).

Keberhasilan komunikasi antarbudaya melalui komunitas bahasa daerah sangat bergantung pada sikap terbuka, empati, dan kesediaan belajar budaya lain. Mahasiswa perantau yang dapat memahami perbedaan cara komunikasi antarbudaya, dapat menyesuaikan gaya komunikasi, dan mampu memahami pesan nonverbal dengan benar cenderung dapat membangun interaksi yang harmonis. Oleh karena itu, komunitas bahasa daerah menjadi wadah strategis untuk melatih komunikasi antarbudaya, mengasah kemampuan ,menyesuaikan pesan yang disampaikan dengan konteks sosial, serta dapat memperluas relasi sosial lintas budaya (Sari & Yuliani, 2022).

Bergabung dengan komunitas bahasa daerah dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa perantau, terutama dalam berkomunikasi antarbudaya. Melalui interaksi dan penggunaan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia sebagai jembatan dalam berkomunikasi, mahasiswa perantau dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang cara berkomunikasi. Mengikuti komunitas bahasa daerah ini tidak hanya dapat membantu mereka mengurangi kesalahpahaman antarbudaya, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi dalam situasi sosial yang beragam. Selain itu, keikutsertaan dalam komunitas ini membuka ruang untuk berkomunikasi lebih terbuka, memperkuat kepercayaan diri dalam berkomunikasi, serta memperkaya pemahaman tentang cara berkomunikasi dalam menghadapi perbedaan budaya. Dengan demikian, komunitas bahasa daerah berperan tidak hanya sebagai komunitas sosial, tetapi juga sebagai media pembentukan dinamika komunikasi antarbudaya yang lebih aman, nyaman dan efektif bagi mahasiswa perantau.

Berdasarkan ungkapan dari wawancara diatas dapat dipahami adanya kaitan dengan salah satu unsur dari konsep komunikasi yaitu komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi dipahami sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang. Dapat kita lihat dari ungkapan. Konsep komunikasi antarpribadi dapat kita temukan dalam wawancara dengan HS karena fokusnya pada interaksi dengan orang lain dalam komunitas. Hal ini terlihat pada kalimat “Kami harus saling membantu dan berbagi pengetahuan, sehingga kita bisa memahami lebih baik”, yang menunjukkan adanya komunikasi aktif antara anggota komunitas untuk saling memahami perbedaan bahasa dan budaya. Selain itu ungkapan GB juga menunjukkan adanya peran unsur komunikasi antarpribadi karena menunjukkan bagaimana seseorang belajar berinteraksi dengan anggota komunitas untuk memahami bahasa dan budaya Minangkabau. Hal ini terlihat dari kalimat “Komunitas ini membantu saya untuk memahami bahasa dan budaya Minangkabau”, yang menekankan bahwa pemahaman didapatkan dari interaksi dan pengalaman dengan orang lain. Ini menunjukkan peran komunikasi antarpribadi dalam membantu mahasiswa perantau belajar di komunitas. Ungkapan yang diberikan AR juga termasuk kedalam komunikasi antarpribadi karena

menekankan interaksi langsung dengan orang lain dalam membangun hubungan. Hal ini terlihat dari kalimat “Saya bisa berinteraksi dengan teman-teman dari Minangkabau dengan lebih baik”, yang menunjukkan komunikasi dua arah dalam interaksi. Dalam ungkapan ini menunjukkan adanya kaitan konsep komunikasi antarpribadi dengan manfaat dari mengikuti komunitas.

Kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi adalah peran penting dalam proses adaptasi mahasiswa perantau di Universitas Negeri Padang. Mahasiswa perantau yang mampu memahami bahasa lokal, intonasi, ekspresi, humor, dan sindiran teman-teman Minangkabau lebih mudah diterima dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini menegaskan bahwa adaptasi komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga sarana untuk memperoleh penerimaan sosial dan rasa kebersamaan (Sari & Yuliani, 2022). Selain itu, kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi keterampilan esensial bagi mahasiswa perantau karena mereka harus mampu menafsirkan pesan secara tepat, memahami norma sosial, serta menyesuaikan perilaku dengan konteks budaya yang berbeda, sehingga potensi miskomunikasi dapat diminimalkan (Hamiji, 2024).

Dukungan sosial dari teman lokal, seperti membantu menjelaskan makna kata dan membimbing penggunaan bahasa serta norma budaya, terbukti mempercepat adaptasi dan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa perantau. Interaksi rutin dalam komunitas lokal, baik formal maupun informal, memungkinkan mahasiswa mempraktekkan strategi komunikasi adaptif dan memperluas jejaring sosial, sekaligus mempertahankan identitas budaya asal melalui integrasi fleksibel antara budaya lokal dan budaya asal (Qothrunnada et al., 2024). Komunikasi antarbudaya dan dukungan sosial menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau, membantu mereka berinteraksi secara efektif, mengurangi potensi konflik, membangun kepercayaan, dan menguatkan keterikatan sosial di lingkungan akademik multikultural (Noorrahman, 2023). Proses adaptasi ini juga menekankan pentingnya kesadaran terhadap perbedaan budaya, kemampuan membaca konteks sosial, serta pengelolaan emosi dalam interaksi sehari-hari, sehingga mahasiswa perantau mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara efektif (Krismonika et al., 2024).

Simpulan

Mahasiswa perantau di Universitas Negeri Padang menghadapi tantangan dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan budaya dengan teman-teman lokal. Mereka perlu menyesuaikan diri dengan bahasa Minangkabau, intonasi, ekspresi, serta memahami humor dan makna tersirat dalam percakapan sehari-hari. Proses adaptasi ini menunjukkan pentingnya komunikasi antarbudaya, dimana mahasiswa belajar menafsirkan pesan dengan tepat dan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan baru. Strategi yang membantu proses adaptasi termasuk belajar bersama teman lokal dan mengikuti komunitas bahasa daerah. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa perantau memahami budaya, meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi, dan memperkuat rasa percaya diri. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, karena hanya berfokus pada pengalaman beberapa narasumber terkait Dinamika Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau di lingkungan FIS Universitas Negeri Padang. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatannya.

Rujukan

- Hamiji, W. M. (2024). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Culture Shock Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 195–204. <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik>
- Hernawati, Sujiono, & Setyoko, R. (2024). Kemampuan Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Perantau di Wonogiri. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(2), 346–359. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i2.3920>
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 176–188.
- Karmilah, & Sobarudin. (2019). Konsep dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia Karmilah, Sobarudin. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1).
- Krismonika, O., Purbasari, W., Riyandari, L., & Purnomo, J. (2024). Hambatan Komunikasi Multikultur Antar Mahasiswa Perantau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 40282–40292. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v11i1.635>

- Lecky, G. R., Tangkudung, J. P. M., & Rembang, M. (2020). Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi mahasiswa Etnik Papua Di Universitas Sam Ratulangi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2(4), 12–26. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/30696>
- Marisa, A., Indrawadi, J., Muchtar, H., & Ersya, M. P. (2024). Adaptasi komunikasi mahasiswa perantauan di lingkungan Universitas Negeri Padang. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(1), 92–100. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i1.392>
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah Interaksi Sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6776>
- Noorrahman, M. F. (2023). Peran Komunikasi Antar Budaya Terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 11(1), 55–71. <https://doi.org/10.18592/jt.v11i.102>
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 1(5), 403. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.44>
- Pawito, P., Muktiyo, W., & Arifin, H. (2020). Nilai Budaya dan Gaya Komunikasi Warga Minangkabau, Jawa, dan Bugis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 249. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i3.3775>
- Qothrunnada, A., Meonawar, M. G., Dharmawan, L., Manisya, N., & Azzahra, M. (2024). Komunikasi Antarbudaya dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Mahasiswa Perantau Sekolah Vokasi IPB University Indonesia merupakan salah satu bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dan hal itulah satu negara yang lebih terbuka dengan objek yang d. *Jurnal Riset Komunikasi*, 15(2), 435–447. <https://doi.org/10.31506/JRK.V15i1.29777>
- Rahim, U. A. (2017). Pesan-Pesan Komunikasi Dakwah dalam Petatah-Petitih Minang. *Sosial Budaya*, 13(3), 27. <https://doi.org/10.24014/sb.v14i1.4358>
- Rinda, R. H., Amrain, F. M., & Silvia Fatmah Nurushshobah. (2025). Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 7(1), 48–57. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v7i1.1529>
- Robina, N. M., Muksin, N. N., Armani, G. F., & Nuraini, D. (2024). Komunikasi Antarbudaya Dan Adaptasi Mahasiswa Perantauan : Potensi Peran Komunikasi Digital dalam Mengatasi Tantangan Antarbudaya (Studi Etnografi Komunikasi , Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah. 5(2), 75–82.
- Sari, E. P. F. M., & Yuliani, F. (2022). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau dan Proses Adaptasinya dalam Speech Code Budaya Baru. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 2(1). <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v2i1.3064>
- Sholik, M. I., Nus, Rosyid, F., Mufa'idah, K., Agustina, T., & Ashari, U. R. (2016). Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean). *Cakrawala : Jurnal Litbang Kebijakan*, 10(2), 143–153. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v10i2.39>
- Sihabuddin, S. (2019). Dinamika Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Non Jawa di Universitas Muhammadiyah Magelang. *Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7910>
- Sihite, J. E. A., Kusumastuti, R. D., & M.B.P, R. L. (2022). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Asal Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 89–109. <https://doi.org/10.70704/bc.v1i2.48>
- Siregar, N. M., & Nasution, R. R. (2023). Pentingnya Keterbukaan Terhadap Diversitas Budaya dalam Proses Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 10(2), 91–101. <https://doi.org/10.37064/jki.v10i2.24218>
- Srisaparmi, & Fitriasia, A. (2024). Nilai Filsafat Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau. *Journal of Education Research*, 5(2), 1817–1822. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.995>
- Sujana, B. A. (2021). Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Adaptasi Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 4–12.
- Supratman, M., Pebriana, R., & Komaruddin. (2025). Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Perantau di FISIP UIN Raden Fatah Palembang. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2(5), 773.
- Wati, S., Harahap, M., Rullu, S. M., Khairani, I., & Hamama, S. (2023). *Literasi, Budaya dan Teknologi*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/9avrk>
- Wibawa, R., Sumarwan, E., Cahyani, T. A., & Bodiman. (2023). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Dalam Mewujudkan Keharmonisan Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.51878/community.v3i2.2728>
- Wiradharma, G. (2020). Lingkungan Baru: Adaptasi Budaya oleh Dosen Cpns. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 109–118. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.109-118>

Yulika, F., & Mulyadi. (2023). Character education based on additional culture and Minangkabau culture. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika SIGMA (JPMS)*, 9(1), 226–232. <https://doi.org/10.36987/jpms.v9i1.4212>
